



DINAMIKA PEMAKNAAN SIMBOLIK RUMAH TRADISIONAL NIAS

Elvia Edyti Gulo¹, Hendi Irawan²
Program Studi Pendidikan Sejarah,
Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}

Email: elviaedity@gmail.com, hendiirawankesos@gmail.com

Abstract

This article seeks to find out the development of Nias traditional houses, the natural phenomena of the earthquake and tsunami, and efforts to revitalize Nias traditional houses by the government, cultural heritage experts, owners/heirs, and public interest. The writing of this article uses the historical method, namely through the stages of Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. From the results of this study, it can be concluded that the traditional house of Nias has developed from the point of view of structure and construction as well as the development of the function of a traditional house so that this cultural heritage is maintained and recognized by major institutions. The existence of traditional houses is based on simple technology without nails, as evidenced by the natural phenomena of the 2004 and 2005 earthquakes, until they are planned to become world heritage by UNESCO in 2018.

Keywords: *developments, nias, rituals, traditional houses, traditional ceremonies*

Abstrak

Artikel ini berusaha untuk mengetahui perkembangan rumah tradisional Nias, fenomena alam gempa dan tsunami, dan upaya revitalisasi rumah tradisional Nias oleh pemerintah, ahli cagar budaya, pemilik/ ahli waris dan animo masyarakat. Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah yaitu melalui tahap-tahap Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan yaitu rumah tradisional Nias mengalami perkembangan dari sudut pandang struktur dan konstruksi serta perkembangan fungsi dari sebuah rumah tradisional sehingga membuat cagar budaya ini dipertahankan dan diakui oleh lembaga besar. Eksistensi rumah tradisional berada pada teknologi sederhana tanpa paku, dibuktikan dengan fenomena alam gempa 2004 dan 2005, hingga direncanakan menjadi warisan dunia oleh UNESCO pada 2018.

Kata kunci: nias, perkembangan, ritual, rumah tradisional, upacara adat

PENDAHULUAN

Rumah tinggal tradisional sebagai perwujudan ekspresi budaya masyarakat setempat, bukan saja menyangkut fisik bangunannya, tetapi nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Rumah tradisional

merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004). Hal ini sebagai bukti bahwa rumah sangat penting bagi manusia sejak dulu dan terus menerapkan aturan dan pola yang sama dalam membangun rumah tinggal. Melihat prosesnya, rumah tinggal tradisional cepat atau lamban akan mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan abstraksi perilaku manusia yang bervariasi, baik yang disebabkan oleh latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya penghuninya.

Rumah tinggal tradisional atau *omo sebua/omo hada* adalah perwujudan rumah tinggal tradisional kepulauan Nias yang memiliki ciri khas dan corak tersendiri. Rumah panggung yang berdiri dengan fondasi kuat ini, memiliki tatanan tradisi dan tata nilai yang khusus, diantaranya bagian tapak, bagian tubuh dan bagian atap. Menurut Viaro tipe rumah tinggal tradisional Nias, meliputi: bentuk empat segi dengan gaya pedesaan dan bentuk bulat telur atau oval (Fitri & Talarosha, 2014).

Konsep rumah tinggal tradisional berjejer saling berhadapan berfungsi sebagai struktur bangunan yang tahan gempa yang disebabkan saling mengunci dan menguatkan satu sama lain. Rumah tinggal tradisional dengan fondasi batu batu yang disusun rapi dan tidak ditanam didalam tanah menjadi tumpuan bagi tiang tiang kayu. Tiang tiang (*ehomo*) tersebut dibuat menyilang (*diwa*) yang berfungsi sebagai penyangga rumah mengikuti gaya horizontal yang berfungsi agar tidak mudah patah.

Karakteristik rumah tinggal tradisional Nias berada pada pintu masuk; pintu masuk dari bawah yang dikenal dengan *sanörö arö* dan



pintu masuk dari samping dikenal dengan sanörö hambo atau nitörö ngai. Persamaan konstruksi rumah tinggal tradisional Nias pada umumnya berada pada struktur atap, dimana sisi atap dapur yang dibiarkan terbuka bertujuan agar asap pembakaran di dapur tidak kemana mana disebut lawalawa atau tuwu tuwu/tuasa atau tuwu zagö. Rumah tinggal tradisional Nias tidak mempunyai jendela, fentilasi udara kayu tanpa dinding merupakan struktur dan karakteristik yang menandakan orang Nias mempunyai sikap terbuka (Duha, 2012).

Gempa Nias 28 Maret 2005 dengan kekuatan 8,7 Skala Richter, merupakan musibah lanjutan dari gempa dan tsunami di Aceh 26 Desember 2004, gambaran umum kerusakan yang terjadi akibat gempa tersebut adalah: guncangan gempa, kondisi bantuan/tanah, struktur geologi, longsor, likuifaksi, dan tsunami (Naryanto, 2005). Dari data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVBMG) Kementerian ESDM, tidak sedikit yang kehilangan keluarga yang disebabkan oleh gempa bumi dengan catatan lebih dari 10.000 orang meninggal dan 2.391 luka luka serta ribuan unit fasilitas umum dan bangunan rusak bahkan runtuh. Tidak semua rumah tinggal tradisional bertahan terhadap fenomena alam, beberapa rumah tinggal tradisional juga mengalami kerusakan tetapi tidak seberat kerusakan pada rumah modern yang pada umumnya menggunakan konstruksi batu bata.

Sama halnya dengan konstruksi rumah Austronesia yang sepenuhnya menggunakan sambungan pasak dan tidak menggunakan sistem paku. Rumah tinggal tradisional Nias dibangun dari tumbuh-tumbuhan, yang di seleksi secara alamiah sehingga mempunyai ketahanan dan keawetan bertahun tahun. Material utamanya berada pada kayu yang digunakan. Kerusakan pada rumah tinggal tradisional Nias umumnya pada bagian bawah, tiang dan alasnya yang merupakan

pondasi yang mengalami pergeseran akibat gempa. Dengan data kerusakan berada pada (Fitri & Talarosha, 2014).

1. Pelataran atau assembly square di sepan Omo Sebua mengalami retak dan terbelah
2. Megalit: tempat duduk raja (*dis: nicholo cholo*) rusak dan patah
3. Hampir semua bagian belakang bangunan (*extended house*) yang terbuat dari konstruksi bata mengalami retak dan rusak
4. Sekitar 10 % bangunan rumah tradisional mengalami kerusakan ringan

Data dari BAPPEDA pada tahun 2004 menyebutkan bahwa jumlah rumah tinggal tradisional mencapai 253 buah dan tinggal 6 buah saja yang tergolong Omo Sebua di 14 Kecamatan se-Kabupaten Nias. Upaya revitalisasi rumah tinggal tradisional Nias sampai dengan 2010 berjumlah 216 rumah, berawal dari tahun 2005/2010 dengan bantuan para lembaga internasional maupun nasional (Zebua, 2004). Rehabilitasi dan rekonstruksi tetap diupayakan, salah satunya Program PNPM Rehabilitasi Rekonstruksi Pulau Nias (R2PN) atau Kecamatan-Based Rehabilitation and Reconstruction Panning Project (KRRP) dalam pembangunan kembali rumah dan infrastruktur, lingkungan, dan budaya.

Rumah tinggal tradisional Nias atau lebih dikenal dengan Omo Sebua merupakan simbol kebesaran keluarga bangsawan dan pusat kepemimpinan desa. Identitas dan ciri khas tersebut merupakan simbol fisik bertahannya adat istiadat, peradaban lestari dan berkembang (Duha, 2012). Rumah tradisional Nias sebagai rumah tradisi, yaitu rumah tradisi para leluhur Nias dipraktekkan, dikembangkan, ditata, dan diteruskan dari generasi kegenerasi.



Mendirikan sebuah rumah di satu banua (desa tradisional) di Nias merupakan kebanggaan seluruh warga sehingga upaya memajukan pembangunan tersebut adalah tanggung jawab warga desa secara keseluruhan. Masyarakat yang akan mendirikan rumah harus seizin kepala desa. Konstruksi unik rumah tradisional (rumah adat) Nias merupakan ciri khas dimulai dari tiang tiang atau tonggak sampai ke bubungan. Sambungan sambungan tidak dipaku melainkan di pen dengan nibung atau kayu keras lainnya (Zebua, 2004).

Kini, konstruksi pembangunan rumah tinggal tradisional ini dengan fondasi tahan gempa sejak ratusan tahun sudah tidak lagi dipertahankan bangunan aslinya, beton menggantikan peran sebagai pondasi. Sebagai upaya melindungi dari ancaman kepunahan, Museum Pustaka Nias pada periode 1995 sampai dengan 2007 membuat miniature 14 rumah tinggal tradisional Nias dengan konsep arsitektur yang berbeda.

Berdasarkan analisis yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan membahas perkembangan fungsi, struktur, bentuk dan tipe serta keadaan rumah tradisional Nias sebelum dan sesudah fenomena alam tersebut, ditinjau berdasarkan konsep historis, yang merupakan suatu prosedur penelitian terhadap segala peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang terjadi pada manusia disusun secara sistematis, logis, faktual, sehingga memiliki makna yang jelas terhadap fenomena tersebut. Selanjutnya, upaya revitalisasi berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 18 tahun 2010 pasal 1 ayat 1; ayat 4 yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya yang memiliki fungsi utama lindung atau budi daya melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan.



METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian historis. Penulisan menggunakan penelitian historis terdiri dari: heuristik (mengumpulkan data), kritik sejarah (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Tahapan pertama dari penelitian ini yaitu tahapan mencari dan mengumpulkan data (sumber) sejarah yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber primer dengan metode wawancara. Tahapan selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap sumber sumber yang dikumpulkan sehingga dapat diolah menjadi fakta. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji validasi dari sumber yang telah diperoleh dalam penelitian. Tahap berikutnya adalah tahap penafsiran data dan fakta sejarah yang telah diperoleh secara objektif bertujuan memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional (Kuntowijoyo, 1994). Pada tahapan ini, peneliti melakukan 2 tahap interpretasi yaitu: interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah merangkaikan fakta dengan maknanya secara kronologis/ diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

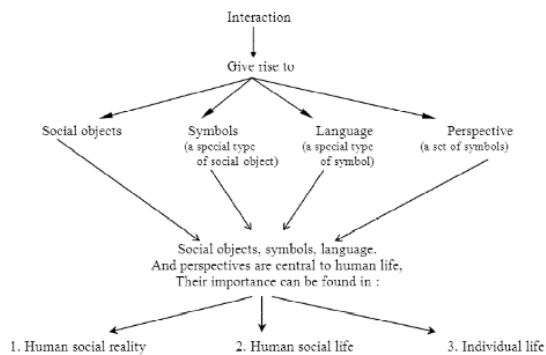
MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN RUMAH TRADISIONAL NIAS

Menurut Joel M Charron (1979) pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang di tentukan oleh orang- orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut memberi arti, menciptakan

dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk objek fisik (benda kasat mata), katakata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam ber-komunikasi dengan orang lain). Berdasarkan apa yang menjadi dasar dari kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beber apa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada "komunikasi" atau secara lebih khusus "simbol-simbol" sebagai kunci untuk memahami kehidupan manusia itu.

Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Gambar 1. Pola Interaksi Simbolik



Sumber: Charon, 1979

Menurut Joel Charon (1979) proses Interaksi Simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat bisa dilihat pada gambar di atas. Pada gambar 1, memperlihatkan bahwa pola interaksi terbentuk secara



simbolik meliputi bahasa, objek sosial, lambang-lambang, dan berbagai pandangan.

Blumer dalam (Veegar, 1986) mengembangkan lebih 1 anjutan gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu *Pertama*, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan "organisme yang sadar akan dirinya" (*anorganism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang

lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimenger timaknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Erat nya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan (Mulyana, 2000) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, bedasar kan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal



yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

Seperti yang terlihat dalam pemaknaan pada rumah tradisional Nias dan dikenal dengan nama Omo Hada/Omo Sebua yang dibangun saling berhadapan dengan susunan batu batu alam sebagai halaman rumah di setiap desa (banua) (Duha, 2012). Identitas dan ciri khas tersebut merupakan simbol fisik bertahannya adat istiadat, peradaban lestari dan berkembang. Rumah tradisional menunjukkan status sosial bagi pemliknya yang disebut sebagai raja atau bangsawan, dalam tatananan sejarah Nias dikenal dengan sebutan "balugu" (Said, 2004).

Menurut Viaro dan Ziegler (2006) yang merupakan seorang Profesor arsitektur atau orang yang ahli di bidangnya mengemukakan tipe rumah tradisional Nias, meliputi: bentuk empat segi dengan gaya pedesaan dan bentuk bulat telur (oval). Nias Utara berbentuk bulat panjang (oval) dengan pola sejajar atau berhadapan, sedangkan Nias Selatan berbentuk segi empat dengan pola huruf U, dan rumah kepala suku berada di ujung (Wanti & Liestari, 2005). Struktur rumah tradisional Nias pada umumnya dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: bagian tapak, bagian tubuh, dan bagian atap. Menurut Duha (2012) karakteristik rumah tradisional Nias lainnya berada pada pintu masuk rumah tradisional, diantaranya: pintu masuk dari bawah dikenal dengan Sanörö Arö dan pintu masuk dari samping dikenal dengan Sanörö Hambo atau Nitörö Ngai, di Teluk Dalam disebut Omo Nitörö Ba Dalosu. Strukstur lainnya berada pada konstruksi atap yang dibiarkan terbuka yang bertujuan agar asap pembakaran dari dapur tidak kemana mana, maka dibuat jendela atap yang disebut lawa lawa atau tuwu/tuasa atau tuwu zagö.

Setiap suku memiliki ciri khas yang unik sehingga membedakannya dengan suku lain, termasuk ornamen yang merupakan wujud dari suatu kebudayaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ornamen adalah hiasan dalam arsitektur kerajinan tangan, lukisan, dan perhiasan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ornamen adalah hasil kerajinan tangan sepanjang masa. Menurut Koentjaraningrat dalam (Zebua, B., Harefa, Y., Harefa, B., 2019) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Zebua, B., Harefa, Y., Harefa, B., 2019). Adapun makna dalam ornamen rumah tradisional Nias, antara lain:

1. *Ni'ohulayo*, asal gambar ornament tersebut diambil dari pucuk rebung bambu. Makna dari ornament tersebut melambangkan Keprajuritan atau Kepahlawanan, dalam rumah tradisional Nias terdapat pada dinding rumah serta sebagai hiasan dan ukiran pada tiang adat rumah.
2. *Ni'obutelai*, asal gambar ornamen seperti pohon dan ujung pucuk rebung yang terletak diatas peti emas. Ukiran pada rumah tradisional ini mempunyai makna keagungan, kebesaran kedudukan dan kekayaan diantara manusia lainnya di lingkungan daerah yang dikuasai atau berada dibawah kepemimpinannya, serta mengkiaskan sepasang suami istri yang bahagia, rukun, dan damai.
3. *Ni'otalinga Wöli wöli*, ukiran pada rumah tradisional ini bermakna melambangkan kebesaran dan kesuburan. Gambar ukiran ini diambil dari kuping pakis/sejenisnya.
4. *Ni'ö Bowo Söfö söfö*, ornamen berbentuk bunga matahari yang mempunyai 8-12 keping bunga sebagai ukiran pada dinding bilik

- rumah tradisional dekat ruang raja. Melambangkan tingkat kedudukan status seseorang.
5. *Ni'o Buaya*, ukiran menyerupai buaya ini melambangkan kekuasaan dan keadilan. Sebagai pertanda kedudukan si pemilik rumah dan di ukir di atas balok rumah tradisional.
 6. *Ni'o'i'a*, ukiran menyerupai ikan melambangkan kecerdikan, kecekatan, dan kepandaian. Terletak pada dinding dalam rumah tradisional.
 7. *Ni'o Kiliwi*, ukiran berbentuk cicak melambangkan dewa pelindung dan penasehat. Terletak di dinding rumah tradisional.
 8. *Ni'o Bawi*, ukiran berbentuk babi melambangkan bahwa telah melangsungkan beberapa kali "Owasa". Ukiran ini terletak pada dinding bagian dalam dan dinding bagian luar dapur rumah tradisional.
 9. *Ni'o Asu*, ukiran berbentuk anjing ini terletak di dinding belakang dapur rumah tradisional dan mempunyai arti sebagai pencari penjahat, sebagai pelindung dan pencari makan, serta sebagai mata mata.
 10. *Ni'o Fofu*, ukiran paruh dan ekor burung melambangkan ketulusan hati. Ornamen ini berfungsi sebagai sangkutan barang yang disebut "*saita*" pada dinding rumah tradisional, sebagai hiasan atau ukiran penghubung ujung balok kayu di rumah tradisional, serta sebagai pasak pada ujung balok.
 11. *Ni'o Bae*, ukiran berbentuk monyet/ kera ini sebagai tempat menyangkut segala barang/alat yang dipergunakan pada pesta adat. Ukiran ini terletak pada dinding dan tiang agung tengah rumah tradisional yang disebut "Tarunahe/sikhölö".

12. *Ni'o Bögi*, ukiran seperti kelelawar yang sedang bergelantung, melambangkan jasa, si pemilik rumah telah berjasa dalam menegakkan segala hukum dan pembangunan dalam desanya yang dapat dipedomani oleh orang/warga lainnya. Sebagai ukiran dan perhiasan rumah tradisional serta tempat gantungan segala benda budaya, hasil buruan atau ahulua, dll, serta sebagai pasak pada ujung peran rumah tersebut agar lebih kokoh.
13. *Ni'o Afi afi*, ukiran berbentuk bulu sayap ayam/burung, melambangkan kebangsawan dan keberadaan harta warisan. Terletak pada dinding rumah tradisional (*buatö*).
14. *Ni'oroto*, melambangkan kesuburan. Terdapat pada dinding rumah tradisional yang menunjukkan bahwa pemiliknya adalah keturunan raja dan pernah melangsungkan "owasa" (famidi afo atau fanahö tödö atau pemberian gelar isteri).
15. *Taru Nahe*, melambangkan kebesaran (keagungan) juga sebagai tempat duduk raja atau disebut balugu/si'ulu untuk menerima tamu. Terdapat pada tiang agung rumah tradisional.
16. *Ni'o Boha*, ukiran berbentuk gigi manusia atau gigi binatang ini melambangkan kekuatan kekuasaan, kegigihan dan keteguhan yang tak mau terlepas satu dengan yang lainnya. Ukiran ini terdapat pada tonggak atau tiang agung rumah tradisional yang disebut "Tarunahe", serta pada dinding bilik rumah tradisional.
17. *Ni'ogama*, menyerupai lingkaran, bulatan yang mempunyai 8 jari jari.
18. Ukiran ini melambangkan kebulatan dan kesatuan tekad. Jari jari yang delapan melambangkan delapan yang bersatu dalam satu susunan. Terdapat pada tiang atau dinding rumah tradisional.

19. *Ni'o Bakola*, berbentuk empat persegi buju sangkar. Melambangkan persatuan dan kebulatan kesatuan dan terletak pada dinding rumah tradisional.
20. *Ni'o Bawa Lasara dan Ni'o lasara/Si'umogo*, ukiran berbentuk kepala raksasa yang mulutnya terbuka dan mempunyai taring yang panjang, Lasara dalam Bahasa daerah Nias berarti Dewa. Dewa pembina dan kekuasaan. Dewa Lasara ini disebut "Dewa Lawölö". Pemasangan lasara/si'umogo menandakan kebesaran dan kekuasaan pemiliknya. Rumah yang memakai Lasara/Si'umogo adalah rumah para raja (Balugu/Si'ulu) atau yang telah mencapai tingkat/Bosi Sisiwa. Ukiran ini di pasang menonjol pada dinding menghadap pekarangan rumah
21. *Ni'o Baluse*, berbentuk perisai yang ditengahnya ada lingkaran dan empat kelopak bunga. Ukiran ini melambangkan kejayaan karena kepemimpinan yang tangguh dan kuat. Sebagai ukiran dan hiasan pada rumah tradisional bangsawan.
22. *Kabo Ana'a*, perpaduan berbagai motif. *Kabo ana'a* adalah sejenis
23. perhiasan dan terdapat di dinding rumah tradisional bangsawan.
24. *Naha Nadu Gawe*, berbagai motif ini memiliki makna sebagai patung sang nenek dan terdapat di dinding rumah tradisional.

KESIMPULAN

Tempat tinggal yang menggambarkan habitat (sejarah dan latar belakang hidup) dengan tetap memperhitungkan kondisi alam dan berbagai fenomena di alam (Duha, 2012). Rumah merupakan budaya fisik yang dalam konteks tradisional sebagai ekspresi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya. Rumah menjadi bagian terpenting bagi kehidupan manusia, dimana nilai nilai sebuah keluarga



berlangsung, menjadi ruang mengekspresikan cara menjalani hidup, berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luar (Halim, 2010)

Perumahan dan pemukiman tradisional merupakan tempat tinggal yang berpola tertentu dengan perangkat lingkungan dengan latar belakang norma norma (kearifan lokal), dan nilai-nilai tradisional (*local knowledge*) serta unsur kosmologisnya sehingga membentuk sebuah genius loci dalam budaya masyarakat tradisional tersebut. Aspek simbolik memiliki kecenderungan dengan orientasi kosmologis berperan dalam menentukan aktifitas yang bersifat sakral (keagamaan) dan profane (sosial kemasyarakatannya) (Prasetyo, Donny & Irwansyah, 2020). Menurut Moore, mengemukakan bahwa sebuah tipe bangunan mempunyai makna yang tersembunyi yang berbeda beda pula (Halim, 2010).

Pembuatan rumah panggung yang dalam budaya dan kepercayaan mereka sebagai tempat penyimpanan roh jahat, secara nyata mampu menyelamatkan rumah dari bencana dan justru menjadi suatu tempat perlindungan yang mampu bertahan (Duha, 2012). Dapat dilihat Pulau Nias yang terimbas gelombang tsunami 26 Desember 2006 dan diluluhlantahkan gempa bumi pada 28 Maret 2005 berkekuatan 8,7 Sr pada pukul 23.00 WIB, menelan korban seorang saja akibat rubunya satu rumah tradisional Nias.

Akhir tanggap darurat pada Maret 2005, pemerintahan Indonesia menugaskan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) untuk mengkoordinasikan proses rencana rehabilitasi dan rekonstruksi Nias melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang (Perpu) yang diikuti dengan terbitnya Peraturan Presiden No. 30/2005 oleh Presiden Indonesia (Mangkusubroto, 2011: 43). Menurut Duha (50)(Duha, 2012), kegiatan menghidupkan kembali Pulau Nias (revitalisasi) juga dilakukan



oleh pemerintah daerah, dimulai dari menelusuri jejak rumah tradisional, 216 rumah tradisional Nias berhasil di revitalisasi (Wawancara, Duha, 12 Maret 2022).

Fungsi dapat berubah dan berkembang terus menerus tidak pernah berhenti, hubungan terjadi antara bentuk, fisik, dan alam. Greenough memperkenalkan form follow function (bentuk mengikuti fungsi) dengan dua prinsip utama: bentuk akan berubah jika jika fungsi dan fungsi baru tidak mungkin diikuti benentuk lama. Menurut Rapoport (1990) juga mengemukakan bahwa perubahan fisik lingkungan disebabkan oleh perubahan budaya. Sedangkan budaya dapat dikelompokkan kedalam dua bagian: yaitu budaya yang tidak dapat berubah disebut *core-culture* dan budaya yang dapat berubah disebut *peripheral-culture* (Halim, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Charon, J. M. (1979). Symbolic interactionism: An introduction. *An Interpretation, An.*
- Duha, N. (2012). Omo Niha: perahu darat di pulau bergoyang. *Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.*
- Fitri, I., & Talarosha, B. (2014). RUMAH TRADISIONAL NIAS PASCA GEMPA BUMI 2005 STUDI KASUS: DESA BAWOMATALUO, NIAS SELATAN NIAS TRADITIONAL HOUSES AFTER THE GREAT EARTHQUAKE 2005 CASE STUDY: BAWOMATALUO VILLAGE OF SOUTH NIAS. *Unity: Jurnal Arsitektur*, 10(10), 195620.
- Halim, H. (2010). Perubahan Letak Pintu Utama pada Rumah Tradisional Muna di Desa Madampi Kecamatan Lawa. *Unity: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 221866.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi, Pengantar, Bandung: Remaja.*



Rosadakarya.

Prasetyo, Donny, & Irwansyah. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175.

<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>

Rapoport, A. (1990). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.

Said, A. A. (2004). *Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Ombak.

Veegar, K. J. (1986). *Realitas Sosial: refleksi filsafat sosial atas hubungan individu-masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. PT. Gramedia.

Viaro, M. A., & Ziegler, A. (2006). *Traditional Architecture of Nias Island*. Yayasan Pusaka Nias.

Wanti, I. D., & Liestari, T. (2005). *Kearifan lokal rumah tradisional Nias* (Issue 10). Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Zebua, B., Harefa, Y., Harefa, B., dkk. (2019). *Fondrakö di Kota Gunungsitoli*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Gunungsitoli.

Zebua, B. (2004). *Rumah Adat Tradisional Nias: Omo Sebua*. Gunungsitoli.